

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti oleh penulis diantaranya kredit bank umum konvensional kelompok usaha (BUKU) 4 dan 3, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, *BI rate* dan kebijakan penetapan *Capital Buffer*.

3.1.1 Kredit

Kredit merupakan uang bank yang dipinjamkan kepada nasabah dan akan dikembalikan pada waktu tertentu di masa yang akan datang, dengan begitu bank akan memperoleh pendapatan dari bunga yang akan diterima dari debitur, dengan adanya bunga kredit diharapkan rentabilitas bank akan membaik dan perolehan laba meningkat, pemberian kredit juga salah satunya untuk merebut pangsa pasar dalam industri perbankan serta dengan pemberian kredit, bank dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Kredit juga memberikan dorongan pertumbuhan dan perluasan perekonomian secara umum serta dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Pada lampiran nomor 1 tabel 3.1.1 tentang pertumbuhan kredit bank umum konvensional BUKU 4 dan BUKU 3 tahun 2005 sampai 2017, pertumbuhan kredit pada ke 27 bank umum konvensional BUKU 4 dan BUKU 3 mengalami fluktuasi setiap tahunnya, pada Bank BRI pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 10% hanya pada triwulan III 2017 yang

pertumbuhannya dibawah 10%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2008 sebesar 41.46% dan yang terkecil pada triwulan III 2017 sebesar 4.60%, pada Bank Mandiri pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 10% terkecuali pada tahun 2006 dan triwulan III tahun 2017 yang pertumbuhannya dibawah 10%, sedangkan pertumbuhan yang paling besar yakni pada tahun 2008 sebesar 25.37% dan yang terkecil di tahun 2017, pada Bank BCA pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 5%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2008 sebesar 36.67% dan yang terkecil di triwulan III tahun 2017 sebesar 5.67%, pada Bank BNI pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 5%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2007 sebesar 32.62% dan yang terkecil di tahun 2006 sebesar 5.94%, pada Bank CIMB Niaga pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2014 selalu diatas 5% sedangkan periode 2015 sampai 2017 mengalami pertumbuhan di bawah 1% bahkan mengalami pertumbuhan yang negatif, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2008 sebesar 76.87% sedangkan pertumbuhan yang paling kecil sebesar -2.66% di triwulan III 2017, pada Bank Panin pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 5% hanya pada triwulan III 2017 yang di bawah 5%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2007 sebesar 54.47% dan yang terkecil di triwulan III tahun 2017, pada Bank Danamon pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami beberapa kali pertumbuhan negatif yaitu pada tahun 2009, 2015, 2016 dan triwulan III tahun 2017, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2008 sebesar 26.13% dan yang terkecil di tahun 2016 sebesar -7.08%, pada Bank OCBC NISP pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan

di atas 5%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2011 sebesar 46.93% dan yang paling kecil sebesar 5.18% di tahun 2009, pada Bank BTN pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 10%, pertumbuhan kredit yang paling besar pada tahun 2008 sebesar 43.34% dan yang paling kecil sebesar 11.81% di triwulan III tahun 2017, pada Bank Maybank pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan berfluktuasi setiap tahunnya, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2005 sebesar 57.35% dan yang paling kecil di triwulan III tahun 2017, pada Bank Permata pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 5% namun mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2015 sampai triwulan III tahun 2017, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2005 sebesar 50.20% dan yang paling kecil sebesar -19.82% di tahun 2016, pada Bank BTPN pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 5% namun hanya pada triwulan III tahun 2017 yang di bawah 5%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2007 sebesar 60.04% dan yang paling kecil sebesar 3.16% di triwulan III tahun 2017, pada Bank HSBC pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami fluktuasi dan mengalami beberapa kali pertumbuhan negatif yaitu pada tahun 2009, 2015 dan 2016, pertumbuhan yang paling besar pada triwulan III tahun 2017 sebesar 231.03% dan yang paling kecil sebesar -12.46% di tahun 2009, pada Bank Mega pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 beberapa kali mengalami pertumbuhan negatif yaitu pada tahun 2006, 2009, 2012, 2015 dan 2016, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2005 sebesar 48.57% dan yang paling kecil sebesar -15.13% di tahun 2012, pada Bank UOB pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 selalu mengalami pertumbuhan positif namun

berfluktuatif, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2010 sebesar 73.42% dan yang paling kecil sebesar 0.39% di tahun 2006, pada Bank Bukopin pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 selalu di atas 5% namun hanya di triwulan III tahun 2017 di bawah 5%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2011 sebesar 35.83% dan yang paling kecil sebesar 1.76% di triwulan III tahun 2017, pada Bank DBS pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami beberapa kali pertumbuhan negatif yakni pada tahun 2008, 2009, 2015 dan 2016, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2005 sebesar 101.22% dan yang paling kecil sebesar 2.59% di tahun 2016, pada Bank BJB pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 selalu di atas 10% hanya pada tahun 2014 yang kurang dari 10%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2012 sebesar 30.49% dan yang paling kecil sebesar 9.46% di tahun 2014, pada Bank Mizuho pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami fluktuasi dan pertumbuhan negatif yakni pada tahun 2009 dan 2015, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2007 sebesar 56.59% dan yang paling kecil sebesar -22.38% di tahun 2009, pada Bank Sumitomo pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami fluktuasi dan pertumbuhan negatif yakni pada tahun 2006 dan 2009, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2010 sebesar 70.27% dan yang paling kecil sebesar -11.03% di tahun 2009, pada Bank DKI pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan yang positif namun hanya di tahun 2016 mengalami pertumbuhan negatif, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2012 sebesar 36.74% dan yang paling kecil sebesar -5.47% di tahun 2016, pada Bank Jatim pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 selalu mengalami pertumbuhan positif yang di atas 5% namun hanya di tahun 2016 dan triwulan III 2017 di bawah 5%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun

2009 sebesar 36.38% dan yang paling kecil sebesar 3.36% di triwulan III tahun 2017, pada Bank ANZ pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif dan pertumbuhan negatif yakni pada tahun 2016 dan triwulan III tahun 2017, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2008 sebesar 112.02% dan yang paling kecil sebesar -22.71% di tahun 2016, pada Bank Mayapada pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 selalu diatas 10%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2014 sebesar 47.05% dan yang paling kecil sebesar 13.53% di triwulan III 2017, pada Bank KEB Hana pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 hanya mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2007, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2008 sebesar 324.29% dan yang paling kecil sebesar -14.70% di tahun 2007, pada Bank ICBC pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 hanya mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2006, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2009 sebesar 493.94% dan yang paling kecil sebesar -15.98% di tahun 2006, dan pada Bank Jateng pertumbuhan kredit selama periode 2005 sampai 2017 mengalami pertumbuhan positif dan di atas 5%, pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2012 sebesar 34.19% dan yang paling kecil sebesar 8.45% di tahun 2010.

3.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi besaran rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang akan ditimbulkan termasuk risiko kredit, dengan modal yang besar maka suatu bank seharusnya akan dapat menyalurkan kredit lebih banyak

namun total aktiva suatu bank yang semakin besar semakin bertambah pula risikonya, jadi bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan bank tersebut, karena aktiva tersebut memiliki bobot risiko masing-masing. Penyediaan modal minimum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam penilaian kesehatan bank ini berubah-ubah sesuai dengan tingkat keperluan yang dianggap paling tepat. Misalkan tingkat CAR yang ditetapkan oleh pemerintah untuk tahun 1999 minimal 8% dan untuk tahun 2001 minimal 12% dan diubah kembali menjadi 8% pada tahun 2003 sampai 2012 sedangkan pada saat terjadi kondisi krisis yang melanda perekonomian dunia di tahun 2008, CAR disyaratkan sebesar minimum 5% agar Bank dapat memenuhi kriteria FPJP (Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek) namun setelah itu kembali diubah sebesar 8% namun pada tahun 2012 peraturan mengenai persyaratan minimum CAR harus ditentukan sesuai profil risiko Bank bersangkutan.

Pada lampiran nomor 2 tabel 3.1.2 tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BUKU 4 dan BUKU 3 tahun 2005 sampai 2017, setiap periodenya besaran CAR pada ke 27 Bank mengalami fluktuasi, besaran *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pada Bank BRI periode 2005 sampai 2017 besaran CAR tidak menyentuh angka di bawah 14% terkecuali pada tahun 2009 dan 2010 sebesar 13.3% dan 13.76%, pada Bank Mandiri periode 2005 sampai 2017 besaran CAR tidak menyentuh angka di bawah 14% terkecuali hanya pada tahun 2010 sebesar 13.36%, pada Bank BCA periode 2005 samapi 2017 besaran CAR tidak menyentuh angka 14% terkecuali pada tahun 2010 dan tahun 2011 sebesar 13.5% dan 12.75%, pada Bank BNI periode 2005 sampai 2017 besaran CAR tidak menyentuh angka dibawah 14% hanya pada tahun 2009 sebesar 13.91, pada Bank CIMB Niaga periode 2005 sampai 2017 besaran CAR hanya pada tahun 2010, tahun 2011 dan tahun 2012 besaran

CAR yang di bawah angka 14% selebihnya di atas 14%, pada Bank Panin, Bank Danamon, Bank OCBC, Bank BTN, Bank Maybank, Bank Permata, Bank BTPN, Bank HSBC, Bank Mega, Bank UOB, Bank Bukopin, Bank DBS, Bank BJB, Bank Mizuho, Bank Sumitomo, Bank Jatim, Bank ANZ, Bank KEB Hana, Bank ICBC dan Bank Jateng pada periode 2005 samapi 2017 besaran CAR di atas 11%, sedangkan pada Bank DKI besaran CAR di bawah 11% hanya di tahun 2009 yaitu sebesar 9.57% dan pada Bank Mayapada besaran CAR yang di bawah 11% hanya di tahun 2012 dan 2014 yaitu sebesar 10.93% dan 10.44%.

3.1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposit dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan kurang baiknya likuiditas bank. Bank Indonesia membatasi tingkat *Loan to Deposit Ratio* yang dituangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas aman *Loan to Deposit Ratio* berkisar antara 78% sampai dengan 94%.

Pada lampiran nomor 3 tabel 3.1.3 tentang *Loan to Deposit Ratio (LDR)* BUKU 4 dan BUKU 3 tahun 2005 sampai 2017, terlihat pada masing-masing Bank besaran *Loan to Deposit Ratio* pada ke 27 Bank mengalami fluktuasi, pada Bank BRI pada periode 2005 sampai 2017 besaran LDR lebih dari 70%, pada Bank Mandiri pada periode 2005 sampai 2017 besaran LDR lebih dari 70% terkecuali pada tahun 2009 dan 2010 sebesar 59.15% dan 65.44%, pada Bank BCA pada periode 2005 sampai 2017 besaran LDR kurang dari 70% pada tahun 2009 sampai tahun 2012 yang masing-masing besarnya 50.27%, 55.16%, 61.67% dan 68.61%, pada Bank BNI pada periode 2005-2017 besaran LDR lebih

dari 70% terkecuali hanya pada tahun 2009 sebesar 64,06%, pada Bank CIMB Niaga, Bank Panin, Bank Danamon, Bank OCBC NISP, Bank BTN, Bank Maybank, Bank Permata, Bank BTPN, Bank UOB, Bank Bukopin, Bank DBS, Bank BJB, Bank Mizuho, Bank Sumitomo, Bank ANZ, Bank Mayapada, Bank KEB Hana, Bank ICBC dan Bank Jatim sama halnya seperti Bank BRI pada periode 2005 sampai 2017 besaran LDR lebih dari 70% sedangkan pada Bank HSBC besaran LDR kurang dari 70% berada pada tahun 2009 dan tahun 2010 sebesar 45.54% dan 62.44%, pada Bank Mega besaran LDR kurang dari 70% berada pada tahun 2009 sampai triwulan III 2017 dengan besaran masing-masing LDR sebesar 56.82%, 56.03%, 63.75%, 52.39%, 57.41%, 65.85%, 65.05%, 55.35% dan 56.41%, pada Bank DKI besaran LDR kurang dari 70% berada pada tahun 2009 dan triwulan tahun 2017 yang besarnya sebesar 57.25% dan 61.86%, sedangkan pada Bank Jatim besaran LDR yang kurang dari 70% berada pada tahun 2009 dan triwulan III tahun 2017 yang besarnya sebesar 69.67% dan 69.79%.

3.1.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi atau kondisi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah, NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Bank Indonesia saat ini menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya.

Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Sedangkan apabila terjadi peningkatan besaran NPL dalam jumlah yang banyak maka dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Pada lampiran nomor 4 tabel 3.1.4 tentang *Non Performing Loan* (NPL) BUKU 4 dan BUKU 3 tahun 2005 sampai 2017, terlihat pada ke 27 Bank besaran NPL mengalami fluktuasi, pada Bank BRI selama periode 2005 sampai 2008 besaran NPL lebih dari 5% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 9.49% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 1.55% di tahun 2013, pada Bank Mandiri selama periode 2005 sampai 2008 besaran NPL lebih dari 10% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 43.66% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 1.6% pada tahun 2013, pada Bank BCA selama periode 2005 sampai 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 3.01% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 0.38% di tahun 2012, pada Bank BNI selama periode 2005 sampai 2008 besaran NPL lebih dari 10% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 24.17% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 1.96% di tahun 2014, pada Bank CIMB Niaga besaran NPL selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 5% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 8,7% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 2.29% di tahun 2013, pada Bank Panin besaran NPL selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 5% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 17.29% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 1.69% di

tahun 2012, pada Bank Danamon besaran NPL selama periode 2005 sampai 2007 lebih dari 5% sedangkan periode 2008 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 6.6% di tahun 2005 sedangkan NPL terendah sebesar 2.03% di tahun 2013, pada Bank OCBC NISP besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL lebih dari 5% hanya pada tahun 2007 dan 2008 dengan besaran 5.02% dan 5.25%, NPL tertinggi sebesar 5.25% di tahun 2008 sedangkan NPL terendah sebesar 0.73% di tahun 2013, pada Bank BTN besaran NPL selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 5% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 7.96% di tahun 2007 sedangkan NPL terendah sebesar 2.84% di tahun 2016, pada Bank Maybank besaran NPL selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 5% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 8.55% di tahun 2007 sedangkan NPL terendah sebesar 1.7% di tahun 2012, pada Bank Permata besaran NPL selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 5% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5% terkecuali hanya di tahun 2016 besaran NPL yang lebih dari 5% yaitu sebesar 8.83%, NPL tertinggi sebesar 11.7% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 1.04% di tahun 2013, pada Bank BTPN besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5% terkecuali hanya di tahun 2006 besaran NPL yang lebih dari 5% yaitu sebesar 5.82%, NPL tertinggi sebesar 5.82% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 0.51 di tahun 2009, pada Bank HSBC besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5% terkecuali hanya di tahun 2016 yang besaran NPL lebih dari 5% yaitu sebesar 6.06%, NPL tertinggi sebesar 6.06 % di tahun 2016 sedangkan NPL terendah sebesar 0.28% di tahun

2012, pada Bank Mega besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 3.41% di tahun 2005 sedangkan NPL terendah sebesar 0.9% di tahun 2010, pada Bank UOB besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5% terkecuali di tahun 2006 sampai 2008 besaran NPL lebih dari 5% dengan besaran NPL masing-masing sebesar 6.74%, 7.73% dan 5.85%, NPL tertinggi sebesar 7.73% di tahun 2007 sedangkan NPL terendah sebesar 1.53 di tahun 2011, pada Bank Bukopin besaran NPL selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 5% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 8.44% di tahun 2008 sedangkan NPL terendah sebesar 2.26% di tahun 2013, pada Bank DBS besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 4.16% di tahun 2015 sedangkan NPL terendah sebesar 1.49% di tahun 2012, pada Bank BJB besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 4.15% di tahun 2014 sedangkan NPL terendah sebesar 0.77 di tahun 2005, pada Bank Mizuho besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 3.34% di tahun 2009 sedangkan NPL terendah sebesar 0.92 di triwulan III 2017, pada Bank Sumitomo besaran NPL selama periode 2005 sampai 2006 lebih dari 5% sedangkan periode 2007 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 14.08% di tahun 2005 sedangkan NPL terendah sebesar 0.16 di tahun 2016, pada Bank DKI besaran NPL selama periode 2005 sampai 2009 lebih dari 5% sedangkan periode 2010 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5% terkecuali hanya di tahun 2015 dan 2016 besaran NPL lebih dari 5% dengan besaran 7.96% dan 5.35%, NPL tertinggi sebesar

9.91% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 2.38 di tahun 2013, pada Bank Jatim besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 4.92% di tahun 2016 dan triwulan III tahun 2017 sedangkan NPL terendah sebesar 0.65% di tahun 2010, pada Bank ANZ besaran NPL selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 5% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5% terkecuali hanya pada tahun 2016 besaran NPL lebih dari 5% yaitu sebesar 6.35%, NPL tertinggi sebesar 10.43% di tahun 2007 sedangkan NPL terendah sebesar 0.83% di tahun 2009, pada Bank Mayapada besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5% terkecuali hanya pada tahun 2011 besaran NPL lebih dari 5% yaitu sebesar 17.73%, NPL tertinggi sebesar 17.63% di tahun 2011 sedangkan NPL terendah sebesar 0.96% di tahun 2008, pada Bank KEB Hana besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 2.97% di tahun 2006 sedangkan NPL terendah sebesar 0.08% di tahun 2014, pada Bank ICBC besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5% terkecuali hanya pada tahun 2015 besaran NPL lebih dari 5% yaitu sebesar 5.15%, NPL tertinggi sebesar 5.15% di tahun 2015 sedangkan NPL terendah sebesar 0.1% di tahun 2012, pada Bank Jateng besaran NPL selama periode 2005 sampai triwulan III tahun 2017 besaran NPL kurang dari 5%, NPL tertinggi sebesar 1.69% di triwulan III tahun 2017 sedangkan NPL terendah sebesar 0.26% di tahun 2009.

3.1.5 *Capital Buffer*

Capital buffer dapat menjadi pelindung yang dapat menyerap berbagai risiko kerugian yang mungkin muncul pada saat terjadi pertumbuhan kredit berlebihan serta pada saat terjadi periode krisis, jika *financial distress cost* dari modal yang rendah, serta biaya akses

modal baru yang tinggi. Selain itu, bank yang memiliki modal yang rendah, lebih mudah kehilangan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, bank dapat menahan dan menjadikan *capital buffer* sebagai asuransi untuk menghindari biaya disiplin pasar (*market discipline*) maupun biaya intervensi pengawasan (*supervisory intervention*) jika mereka memutuskan untuk menurunkan modal di bawah persyaratan rasio kecukupan modal.

Terdapat dua jenis perilaku bank dalam mengelola modalnya. Pertama, bank yang melakukan pengamatan ke belakang (*backward-looking*) akan mengurangi *capital buffer* selama periode kredit sangat tinggi (*boom period*) untuk memperluas kegiatan kreditnya. Hasilnya, mereka terlambat mengantisipasi risiko kredit, dan mereka diharuskan menambah cadangan modalnya selama periode resesi. Kedua, bank yang memiliki perilaku pengamatan ke depan (*forward-looking*) dalam mengelola modalnya, akan mengantisipasi resesi ekonomi yang mungkin timbul dengan meningkatkan *capital buffer* selama periode perumbuhan ekonomi yang sangat tinggi (*economic boom*).

Pada lampiran nomor 5 tabel 3.1.5 tentang *Capital Buffer* BUKU 4 dan BUKU 3 tahun 2005 sampai 2017, setiap periodenya besaran *Capital Buffer* pada ke 27 Bank mengalami fluktuasi, pada Bank BRI selama periode 2005 sampai 2008 besaran CB lebih dari 22% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 9%, CB tertinggi sebesar 28.63% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 2.99% di tahun 2013, pada Bank Mandiri selama periode 2005 sampai 2008 besaran CB lebih dari 28% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 8%, CB tertinggi sebesar 40.95% di tahun 2006 sedangkan CB terendah sebesar 0.93% pada tahun 2013, pada Bank BCA selama periode 2005 sampai 2008 besaran CB lebih dari 26% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 8%, CB

tertinggi sebesar 37.96% di tahun 2005 sedangkan CB terendah sebesar 1.66% di tahun 2013, pada Bank BNI selama periode 2005 sampai 2008 besaran CB lebih dari 24% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 11%, CB tertinggi sebesar 26.55% di tahun 2005 sedangkan CB terendah sebesar 1.09% di tahun 2013, pada Bank CIMB Niaga besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 19% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 8%, CB tertinggi sebesar 26,76% di tahun 2006 sedangkan CB terendah sebesar 3.71% di tahun 2016, pada Bank Panin besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 35% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 14%, CB tertinggi sebesar 62.77% di tahun 2005 sedangkan CB terendah sebesar 4.32% di tahun 2013, pada Bank Danamon besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 26% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 13%, CB tertinggi sebesar 42.48% di tahun 2005 sedangkan CB terendah sebesar 5.25% di tahun 2010, pada Bank OCBC NISP besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 25% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 11%, CB tertinggi sebesar 29.08% di tahun 2006 sedangkan CB terendah sebesar 5.75% di tahun 2011, pada Bank BTN besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 25% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 14%, CB tertinggi sebesar 32.09% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 3.64% di tahun 2014, pada Bank Maybank besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 33% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 7%, CB tertinggi sebesar 38.49% di tahun 2006 sedangkan CB terendah sebesar 1.76% di tahun 2013, pada Bank Permata besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 13%

sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 8%, CB tertinggi sebesar 20.4% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 2.58% di tahun 2014, pada Bank BTPN besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 31% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 16%, CB tertinggi sebesar 45.46% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 12.09% di tahun 2013, pada Bank HSBC besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 17% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 14%, CB tertinggi sebesar 19.28% di tahun 2008 sedangkan CB terendah sebesar 3.1% di tahun 2013, pada Bank Mega besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 16% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 16%, CB tertinggi sebesar 22.37% di tahun 2008 sedangkan CB terendah sebesar 3.86% di tahun 2011, pada Bank UOB besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 34% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 16%, CB tertinggi sebesar 50.77% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 3.94% di tahun 2013, pada Bank Bukopin besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 16% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 9%, CB tertinggi sebesar 21.2% di tahun 2006 sedangkan CB terendah sebesar 2.56% di tahun 2015, pada Bank DBS besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 26% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 15%, CB tertinggi sebesar 39.37% di tahun 2006 sedangkan CB terendah sebesar 2.43% di tahun 2013, pada Bank BJB besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 22% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 15%, CB tertinggi sebesar 25.29% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 5.08% di tahun

2014, pada Bank Mizuho besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 30% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 18%, CB tertinggi sebesar 44.05% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 8.79% di tahun 2014, pada Bank Sumitomo besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 81% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 38%, CB tertinggi sebesar 106.54% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 9.33 di triwulan III tahun 2017, pada Bank DKI besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 24% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 19%, CB tertinggi sebesar 34.18% di tahun 2005 sedangkan CB terendah sebesar 1.57 di tahun 2011, pada Bank Jatim besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 25% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 19%, CB tertinggi sebesar 65.63% di tahun 2007 sedangkan CB terendah sebesar 8.53 di tahun 2011, pada Bank ANZ besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 26% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 12%, CB tertinggi sebesar 32.62% di tahun 2005 sedangkan CB terendah sebesar 4.29% di tahun 2010, pada Bank Mayapada besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 20% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 13%, CB tertinggi sebesar 45.64% di tahun 2008 sedangkan CB terendah sebesar 0.44% di tahun 2014, pada Bank KEB Hana besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 29% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 43%, CB tertinggi sebesar 138.06% di tahun 2008 sedangkan CB terendah sebesar 8.47% di tahun 2014, pada Bank ICBC besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 114% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 29%, CB tertinggi

sebesar 195.41% di tahun 2008 sedangkan CB terendah sebesar 4.38% di tahun 2015, pada Bank Jateng besaran CB selama periode 2005 sampai 2008 lebih dari 23% sedangkan periode 2009 sampai triwulan III tahun 2017 besaran CB kurang dari 13%, CB tertinggi sebesar 29.43% di tahun 2008 sedangkan CB terendah sebesar 4.17% di tahun 2014.

3.1.6 BI rate

BI rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI rate. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang. Bunga bank dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar nasabah kepada bank. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Berikut merupakan data BI rate triwulan III tahun 2005 sampai triwulan III tahun 2017 di Indonesia.

Tabel 3.1.6 BI rate Tw III 2005 – Tw III 2017 (%)

Th 2005			Th 2009	Tw I	7.75	Th 2013	Tw I	5.75	Th 2017	Tw I	4.75
				Tw II	7		Tw II	6		Tw II	4.75
	Tw III	10		Tw III	6.5		Tw III	7.25		Tw III	4.25
	Tw IV	12.75		Tw IV	6.5		Tw IV	7.5			
Th 2006	Tw I	12.75	Th 2010	Tw I	6.50	Th 2014	Tw I	7.5			
	Tw II	12.5		Tw II	6.5		Tw II	7.5			
	Tw III	11.25		Tw III	6.50		Tw III	7.5			
	Tw IV	9.75		Tw IV	6.50		Tw IV	7.75			

Th 2007	Tw I	9	Th 2011	Tw I	6.75	Th 2015	Tw I	7.50
	Tw II	8.5		Tw II	6.75		Tw II	7.50
	Tw III	8.25		Tw III	6.75		Tw III	7.5
	Tw IV	8		Tw IV	6		Tw IV	7.50
Th 2008	Tw I	8	Th 2012	Tw I	5.75	Th 2016	Tw I	6.75
	Tw II	8.50		Tw II	5.75		Tw II	6.5
	Tw III	9.25		Tw III	5.75		Tw III	5
	Tw IV	9.25		Tw IV	5.75		Tw IV	4.75

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Terlihat pada tabel di atas besaran BI *rate*, awal peresmian BI *rate* sebagai suku bunga acuan yakni pada 5 Juli tahun 2005, pada triwulan III tahun 2005 besaran BI *rate* ditetapkan sebesar 10%, besaran BI *rate* mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya dikarenakan penyesuaian dengan besaran tingkat inflasi yang terjadi, besaran BI *rate* tertinggi sebesar 12,75 yakni pada triwulan IV tahun 2005 dan triwulan I tahun 2006 sebesar 12,75%, sedangkan besaran BI *rate* terendah sebesar 5,75% sepanjang tahun 2012, memasuki tahun 2016 tepatnya pada tanggal 19 Agustus 2016 suku bunga acuan telah diubah menjadi BI *rate 7 days* repo oleh karena itu pada triwulan III tahun 2016 sampai triwulan III tahun 2017 suku bunga acuan telah menjadi suku bunga BI *rate 7 days* repo yang besarnya pada triwulan III tahun 2016 sebesar 5%, triwulan IV tahun 2016 sampai triwulan II tahun 2017 besaran BI *rate 7 days* repo diturunkan menjadi 4,75% dan pada triwulan III tahun 2017 besaran BI *rate 7 days* repo diturunkan kembali menjadi 4,25%.

3.1.7 Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti momen hari raya (tidak terus-menerus) dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang. Secara

umum inflasi akan mengurangi daya beli seseorang apalagi bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, inflasi ini sangat merugikan. Inflasi juga menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Bagi orang yang meminjam uang kepada bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Berikut merupakan data Inflasi triwulan III tahun 2015 sampai triwulan III tahun 2017 di Indonesia.

Tabel 3.1.7 Inflasi Tw III 2005 – Tw III 2017 (%)

Th 2005			Th 2009	Tw I	7.92	Th 2013	Tw I	5.9	Th 2017	Tw I	3.61
				Tw II	3.65		Tw II	5.90		Tw II	4.37
	Tw III	9.06		Tw III	2.83		Tw III	8.40		Tw III	3.72
	Tw IV	17.11		Tw IV	2.78		Tw IV	8.38			
Th 2006	Tw I	15.74	Th 2010	Tw I	3.43	Th 2014	Tw I	7.32			
	Tw II	15.53		Tw II	5.05		Tw II	6.70			
	Tw III	14.55		Tw III	5.8		Tw III	4.53			
	Tw IV	6.60		Tw IV	6.96		Tw IV	8.36			
Th 2007	Tw I	6.52	Th 2011	Tw I	6.65	Th 2015	Tw I	6.38			
	Tw II	5.77		Tw II	5.54		Tw II	7.26			
	Tw III	6.95		Tw III	4.61		Tw III	6.83			
	Tw IV	6.59		Tw IV	3.79		Tw IV	3.35			
Th 2008	Tw I	8.17	Th 2012	Tw I	3.97	Th 2016	Tw I	4.45			
	Tw II	11.03		Tw II	4.53		Tw II	3.45			
	Tw III	12.14		Tw III	4.31		Tw III	3.07			
	Tw IV	11.06		Tw IV	4.3		Tw IV	3.02			

Sumber : Bank Indonesia (BI)

Terlihat pada tabel besaran inflasi di atas selama triwulan III tahun 2005 sampai triwulan III tahun 2017, inflasi mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya, besaran inflasi tertinggi sebesar 17,11% pada triwulan IV tahun 2005 sedangkan inflasi terendah sebesar 2,78% pada triwulan IV tahun 2009.

3.1.8 Produk Domestik Bruto

PDB merupakan suatu pengukuran pendapatan nasional sebuah negara, PDB memberikan gambaran mengenai jumlah output atau barang dan jasa akhir yang diproduksi sebuah wilayah tertentu dalam periode tertentu. Kawasan yang menjadi pengukuran PDB umumnya adalah sebuah negara, provinsi, kabupaten atau kota, jangka waktu yang digunakan pada umumnya setiap satu tahun sekali. Oleh karena itu PDB merupakan salah satu indikator penting yang menggambarkan keadaan perekonomian suatu negara. Berikut merupakan data Produk Domestik bruto (PDB) triwulan III 2015 sampai triwulan III 2017 di Indonesia.

Tabel 3.1.8 Produk Domestik Produk (PDB) ADHK Tahun 2000
Tw III 2005 – Tw III 2017 (Milliar Rupiah)

Th 2005			Th 2009	Tw I	528,056.5	Th 2013	Tw I	671,320.3	Th 2017	Tw I	815,529.3
				Tw II	540,677.8		Tw II	688,526.6		Tw II	837,146.5
				Tw III	561,637		Tw III	709,679.8		Tw III	861,573
				Tw IV	548,479.1		Tw IV	699,526.3			
Th 2006			Th 2010	Tw I	559,683.4	Th 2014	Tw I	705,934.3			
				Tw II	574,712.8		Tw II	723,411.8			
				Tw III	594,250.6		Tw III	745,151.4			
				Tw IV	466,101.1		Tw IV	734,684			
Th 2007			Th 2011	Tw I	595,721.8	Th 2015	Tw I	740,039.7			
				Tw II	612,500.6		Tw II	757,703.8			
				Tw III	632,823.9		Tw III	780,765.9			
				Tw IV	623,519.8		Tw IV	772,539.5			

Th 2008	Tw I	505,218.8	Th 2012	Tw I	633,400.1	Th 2016	Tw I	776,608.9
	Tw II	519,204.6		Tw II	651,326.8		Tw II	797,207.6
	Tw III	538,641.0		Tw III	672,108.7		Tw III	820,074.4
	Tw IV	519,391.7		Tw IV	662,096.4		Tw IV	810,713.9

Sumber : Badan Pusat Statistik

Terlihat pada tabel di atas besaran PDB ADHK 2000 selama tahun 2005 sampai triwulan III tahun 2017 menunjukkan tren kenaikan secara nominal setiap triwulan pertahunnya, namun hanya pada triwulan ke IV pada setiap tahunnya yang mengalami penurunan besaran nominal produk domestik bruto.

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data numerik. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan data dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik (Hermawan, 2005). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Menurut Umar (2005) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel CAR (*Capital Adequacy Rasio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), PDB, BI rate, inflasi dan kebijakan penetapan *Capital Buffer* mempengaruhi pertumbuhan kredit Bank BUKU 4 dan 3 di Indonesia periode triwulan III tahun 2005 sampai triwulan III tahun 2017.

3.2.1 Studi Kepustakaan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data indikator tingkat kesehatan bank dan indikator perekonomian yang berkaitan dengan variabel CAR, LDR, NPL, PDB, Inflasi, BI *rate* dan *Capital Buffer*. Data dikumpulkan mulai dari triwulan ketiga tahun 2005 sampai dengan triwulan ketiga tahun 2017. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dengan menggunakan *spreadsheet* yaitu *Microsoft Excel* dengan cara mengelompokkan data berdasarkan persamaan tahun.

3.2.1.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif data sekunder dari tahun 2005 triwulan III sampai tahun 2017 triwulan III atau selama 11 tahun dengan runtun triwulan atau 3 bulan yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Digunakan data panel dengan 27 objek Bank Umum Konvensional Kelompok Usaha 4 dan 3 selama 49 triwulan untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu tertentu. Pemilihan objek Bank umum sebanyak 27 Bank pada BUKU 4 dan 3 dikarenakan kepemilikan bank-bank tersebut dimiliki oleh warga negara Indonesia dengan besaran modal inti bank lebih dari 5 triliun rupiah serta penyaluran kredit terhadap sektor produktif lebih dari 65% dari total kredit yang disalurkan sedangkan ditetapkannya pemilihan dari tahun 2005 triwulan III dikarenakan pada saat awal ditetapkannya BI *rate*. Penggunaan data panel bertujuan untuk memperoleh data yang lebih variatif sehingga dapat menjelaskan persamaan yang lebih informatif dan kompleks (Gujarati dan Porter, 2009).

3.2.2 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Definisi dan operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini kredit (Y) merupakan variabel

dependen sedangkan CAR (X1), LDR (X2), NPL (X3), PDB (X4), Inflasi (X5), BI *rate* (X6) dan *Capital Buffer* (X7) merupakan variabel independen.

Berikut merupakan definisi dan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.2.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Simbol	Satuan	Keterangan
1	Kredit	Y	Juta Rupiah	Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. (UU Perbankan No 10 Tahun 1998)
2	CAR	X1	rasio (%)	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) merupakan penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar. (Bank Indonesia)
3	LDR	X2	rasio (%)	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank. (Peraturan Bank Indonesia)
4	NPL	X3	rasio (%)	NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. (Bank Indonesia)
5	PDB	X4	Milliar Rupiah	PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan jumlah nilai yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (sektor-sektor ekonomi) dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu.
6	Inflasi	X5	Persen (%)	Inflasi merupakan keadaan dimana proses kenaikan tingkat harga terhadap barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dan umum.
7	BI <i>rate</i>	X6	Persen (%)	BI <i>rate</i> adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau <i>stance</i> kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
8	<i>Capital Buffer</i>	X7	(CAR - Persyaratan Modal Minimum) Persen (%)	<i>Capital buffer</i> merupakan selisih lebih antara rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki perbankan dengan persyaratan minimum modal perbankan yang diberlakukan regulator.

3.3 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode regresi panel data untuk mengetahui hubungan antara variabel pertumbuhan kredit bank umum konvensional BUKU 4 dan 3 dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI *rate* dan kebijakan *Capital Buffer*. Alasan regresi dengan metode ini karena metode regresi inilah yang dirasa paling tepat untuk menganalisa hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Batasan model penelitian ini yakni ketika perekonomian sedang mengalami ekspansi. Untuk menelaah pengaruh pertumbuhan kredit bank umum konvensional kelompok usaha (BUKU) 4 dan 3 dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI *rate* dan kebijakan *Capital Buffer*, maka penulis memakai model penelitian sebagai berikut :

3.3.1 Model Regresi Data Panel

Untuk melakukan analisis dalam penelitian data panel ini, maka digunakan fungsi atau model sebagai berikut.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, \dots) \dots \dots \dots (1)$$

Dengan demikian dari fungsi persamaan diatas dapat dituliskan model regresi data panel atau estimasi model data panel adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_{0it} + \beta_{1it}X_{1it} + \beta_{2it}X_{2it} + \beta_{3it}X_{3it} + \beta_{4it}X_{4it} + \beta_{5it}X_{5it} + \beta_{6it}X_{6it} + \beta_{7it}X_{7it} + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y = Kredit Bank Umum BUKU 4 dan 3 (Jutat Rupiah /Triwulan)

X1 = *Capital Adequacy Ratio* (%/Triwulan)

X2 = *Loan to Deposit Ratio* (%/Triwulan)

X3 = *Non Performing Loan* (%/Triwulan)

X4 = Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah/Triwulan)

X5 = Inflasi (%/Triwulan)

X6 = *BI rate* (%/Triwulan)

X7 = *Capital Buffer* (%/Triwulan)

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien regresi

i = *cross section*

t = *time series*

e = Kesalahan pengganggu

3.4 Pengujian Model Data Panel

Untuk memilih model yang tepat, ada beberapa uji yang harus dilakukan. Pertama, menggunakan uji signifikansi *fixed effect* uji F atau *Chow-test*. Kedua, dengan uji Hausman. *Chow test* atau *likelihood ratio test* adalah pengujian *F Statistics* untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* (PLS) atau *fixed effect*. Sedangkan uji Hausman adalah uji untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect* (Winarno, 2015).

1. Uji *Chow-test* (*pool vs fixed effect*)

Uji signifikansi *fixed effect* (uji F) atau *Chow-test* adalah untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* atau OLS. Adapun uji F statistiknya sebagai berikut :

$$CHOW = \frac{(RRSS-URSS)/(N-1)}{URSS/(NT-N-K)} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

RRSS = *Restricted Residual Sum Square* (Merupakan *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square/common intercept*)

URSS = *Unrestricted Residual Sum Square* (Merupakan *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect*)

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K= Jumlah variabel penjelas

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow-test* atau *likelihood ratio test*, yaitu :

- a. Jika H_0 diterima, maka model *pool (common)*.
- b. Jika H_0 ditolak, maka dilanjutkan uji Hausman.

Jika hasil uji *Chow-test* menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan model *pool (common effect)* dan pengujian berhenti sampai di sini. Apabila hasil uji *Chow-test* menyatakan H_0 ditolak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk menentukan model *fixed* atau model *random* yang akan digunakan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*. Uji Hausman didapatkan melalui *command evIEWS* yang terdapat pada direktori panel (Winarno, 2015). Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel

independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect*. Sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman (*Random Effect vs Fixed Effect*), yaitu :

- a. Jika H_0 diterima, maka model *random effect*.
- b. Jika H_0 ditolak, maka model *fixed effect*.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat analisis regresi linier, yaitu penaksiran tidak bias dan terbaik atau sering disingkat BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, pada penelitian data panel ini, uji asumsi klasik yang akan dilakukan diantaranya adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independent dengan besaran tidak lebih dari $> 0.8\%$.

Bisa juga untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi

yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Menurut Singgih Santoso (2012), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

2. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dasar regresi linier adalah bahwa variasi residual (variabel gangguan) sama untuk semua pengamatan. Jika terjadi suatu keadaan dimana variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, maka dikatakan dalam model regresi tersebut terdapat suatu gejala heteroskedastisitas (Gujarati, 2009).

Heteroskedastisitas akan menyebabkan penarikan koefisien regresi tidak efisien, sehingga kesimpulan yang akan dibuat akan menyesatkan karena terjadi *underestimate* atau *overestimate*. Cara mendeteksi heteroskedastisitas diantaranya dapat menggunakan “Uji Glejser” atau “White Test”.

Dalam uji Glejser atau White Test untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan nilai “Probabilitas”, apabila nilai Prob. lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat gejala atau masalah heteroskedastisitas. Begitupun sebaliknya, apabila nilai Prob. lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.6 Uji Keباikan Model (Uji Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi hubungan antara keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Hasil korelasi positif mengartikan bahwa semakin besar nilai variabel 1 menyebabkan makin besar pula nilai variabel 2. Korelasi negatif mengartikan bahwa makin besar nilai variabel 1 makin

kecil nilai variabel 2. Sedangkan korelasi nol mengartikan bahwa tidak ada atau tidak menentunya hubungan dua variabel. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y + \beta_3 \sum X_3 Y + \beta_4 \sum X_4 Y + \beta_5 \sum X_5 Y + \beta_6 \sum X_6 Y + \beta_7 \sum X_7 Y}{\sum Y^2} \dots\dots\dots(4)$$

3.7 Uji Statistik

1. Uji-t (Parsial)

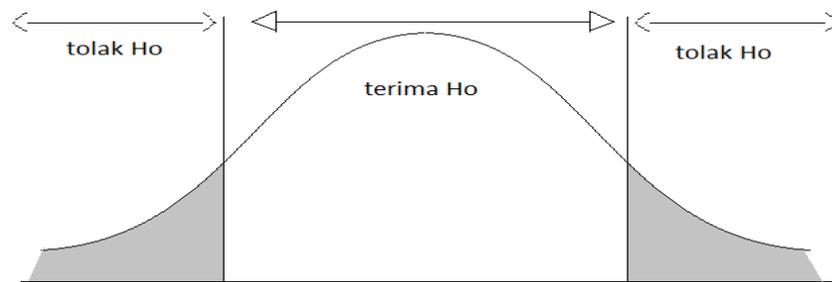
Uji statistik digunakan untuk menguji pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen lain dalam persamaan secara parsial. Bila signifikan berarti secara statistik hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji-t dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Hipotesis Uji Parsial (t-stat) :
 - a. H_0 : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI rate* dan kebijakan penetapan *Capital Buffer* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank umum konvensional BUKU 4 dan 3.
 - b. H_1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI rate* dan kebijakan penetapan *Capital Buffer* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank umum konvensional BUKU 4 dan 3.

- c. Jika $t =_{statistik} > t =_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh parsial pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.
- d. Jika $t =_{statistik} < t =_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh parsial pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Uji-t ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Apabila t-hitung $>$ t-tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa masing-masing variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t-hitung $<$ t-tabel maka masing-masing variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

Gambar 3.7.1 Kurva Distribusi t



Sumber : Damodar Gujarati, 2009

2. Uji-F (Simultan)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji variabel secara bersama-sama. Bila signifikan berarti tinjauan statistik menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya yaitu dengan membandingkan nilai F-statistiknya dengan F-tabel dengan derajat kepercayaan tertentu. Uji-F dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Hipotesis Uji Simultan (Uji-F)
 - a. H_0 : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI rate* dan

kebijakan penetapan *Capital Buffer* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank umum konvensional BUKU 4 dan 3.

- b. H_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, BI *rate* dan kebijakan penetapan *Capital Buffer* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank umum konvensional BUKU 4 dan 3.
- c. Jika $F = statistik > F = tabel$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas.
- d. Jika $F = statistik < F = tabel$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas.

Uji-F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, dimana nilai F hitung dapat dipenuhi dengan formula sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen termasuk konstanta

n : jumlah sampel

Apabila nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Sebaliknya apabila, $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghazali, 2013). Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Gambar 3.7.2 Kurva Distribusi F



Sumber : Damodar Gujarati, 2009